

Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat

Suryo Ediyono, Sahid Teguh Widodo
Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Jalan Ir. Sutami No. 36A, Jebres, Kota Surakarta (Solo), Jawa Tengah, 57126
Email: ediyonosuryo@yahoo.com

ABSTRACT

Martial art or pencak silat is a combating method that philosophically teaches both spiritual and physical education helping the enthusiasts to live with the noble moral values in the pencak silat. The material object of this study is pencak silat and the formal object is the philosophy of arts or aesthetics of the pencak silat. This study aims to examine (1) norms or manners of pencak silat, (2) pencak silat style, (3) pencak silat categories and pencak silat equipments. This research employs factual-historical method by means of description, analysis, and synthesis. The results are (1) norms of pencak silat are conceptually found in the attitude of performance, steps (gerak langkah), attack (serangan), and defense (belaan), (2) martial arts style consists of the mental-spiritual aspects, martial arts, arts, and sport, (3) arts in martial arts are subdivided into wiraga, wirama, and wirasa, and the martial arts equipments include specific use of costumes, weapons, and traditional music accompaniments.

Keywords: martial arts style, pencak silat, philosophical values, wiraga-wirama-wirasa

ABSTRAK

Seni bela diri pencak silat sebagai metode bertarung secara filosofis mengajarkan pendidikan spiritual dan fisik untuk membantu para peminatnya dalam menghayati nilai-nilai moral yang luhur di dalamnya. Objek material dari penelitian ini adalah pencak silat dan objek formal adalah filsafat seni atau estetika dari pencak silat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menguji (1) norma atau perilaku pencak silat, (2) gaya pencak silat, (3) kategori pencak silat dan peralatannya. Penelitian ini menggunakan metode faktual-historis melalui deskripsi, analisis, dan sintesis. Hasilnya adalah (1) norma pencak silat yang secara konseptual ditemukan dalam sikap kinerja, gerak langkah, serangan, dan pertahanan (*belaan*), (2) gaya seni bela diri (aliran gaya) yang terdiri dari aspek mental-spiritual, bela diri, seni, dan olahraga, (3) seni dalam seni bela diri dibagi menjadi *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* serta peralatan seni bela diri termasuk penggunaan kostum, senjata khusus, dan pengiring musik tradisional.

Kata kunci: gaya seni bela diri, pencak silat, nilai filosofis, *wiraga-wirama-wirasa*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan keseluruhan dari hasil perilaku manusia yang didapat dengan belajar, dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu: 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; 2) wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaringrat, 1990:180-225). Dari definisi mengenai ketiga wujud kebudayaan tersebut, Suwaryo (2008) berpendapat bahwa pencak silat dapat diklasifikasikan ke dalam wujud kebudayaan yang berupa seni beladiri yang memiliki pola-pola tertentu dan memiliki tata perilaku tersendiri. Pencak silat merupakan aktivitas manusia dalam masyarakat yang bersifat konkret dan dapat diobservasi.

Pada zaman dahulu, tidak semua daerah di Indonesia menggunakan istilah pencak silat untuk merujuk kepada suatu aktivitas bela diri. Pencak adalah gerak serang membela diri berupa tarian dan irama dengan peraturan (adat kesopanan), dan dapat dijadikan sebagai pertunjuk. Silat adalah intisari pencak, sedangkan untuk berkelahi atau membela diri bukan lag pertunjukan. Jadi, istilah 'pencak silat' secara harfiah berarti 'bertarung dengan seni'. Namun, penjelasan ini belum cukup lengkap untuk mendeskripsikan makna sebenarnya tentang seni beladiri ini (Poerwadarminta, 1976: 1054). Makna pencak silat secara filosofis dibedakan berdasarkan dua komponen kata. Pertama, pencak adalah metode latihan bela diri, terdiri dari berbagai gerakan tubuh yang dikontrol dan diarahkan untuk tujuan itu; sedangkan silat adalah aplikasi dari pelatihan metode pertarungan yang sebenarnya. Oleh karena itu, tidak ada silat tanpa pencak; demikian pula pencak tanpa keterampilan silat tidak ada manfaatnya (Alexander dkk., 1972: 12).

Pencak silat merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang berkembang sejak berabad-abad yang lalu. Dengan berbagai situasi geografis dan etnologis serta perkembangan zaman yang dialami oleh bangsa Indonesia, pencak silat hadir sebagai budaya dan metode membela diri dan menjadi kearifan lokal bagi pengusung budaya tersebut. Berkelahi dengan menggunakan teknik pertahanan diri (pencak silat) ialah seni bela diri Asia yang berakar dari budaya Melayu. Seni bela diri ini secara luas dikenal di Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Singapura. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan Shamsuddin (2005) dalam pedapatnya bahwa terdapat pengaruh ilmu bela diri dari Cina dan India dalam silat. Hal ini dapat dimaklumi karena memang kebudayaan Melayu (termasuk pencak silat) adalah kebudayaan yang terbuka yang sejak awal kebudayaan Melayu telah beradaptasi dengan berbagai kebudayaan yang dibawa oleh pedagang ataupun perantau dari India, Cina, Arab, Turki, dan lainnya. Tulisan ini mencoba mengejawantahkan perjalanan sejarah pencak silat dan makna filosofis yang terkandung di dalam ajaran-ajarannya.

Secara historis, pencak silat merupakan sebuah keterampilan beladiri yang difungsikan sesuai dengan kebutuhan pelakunya dalam menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berasal dari alam, binatang, dan manusia. Hal ini menjadi indikasi mengapa jurus-jurus dalam pencak silat sering menirukan gerakan binatang (jurus harimau terbang, ular mematuk, *kethek*) (Sukowinadi, 1989). Perbedaan gaya pada jurus-jurus tertentu di antara aliran-aliran pencak silat di Indonesia dilatarbelakangi oleh budaya setempat. Pencak silat Cimande dan kebanyakan aliran di Jawa Barat bersifat tidak suka mengangkat kaki, kuda-kuda lebar, selalu menghadapi lawan, tidak suka langkah surut, banyak lipatan-lipatan atau tangkapan-tangkapan

mantap dan berirama (Shamsuddin, 2005). Sedangkan pencak silat Jawa Tengah banyak memainkan permainan bawah, tenang, mengikuti dan meneruskan gerakan lawan, gerakannya seperti menari. Pencak silat Jawa Timur bersifat sigap, tegas, dan berirama. Silat Minangkabau dan Sumatera pada umumnya banyak menggunakan kaki, tangan lebar membuka, gerakan-gerakan yang lentur, dan indah (Alexander dkk., 1972).

Terlepas dari beragamnya jurus-jurus yang tercipta, di dalam praktik pencak silat termanifestasi unsur-unsur kepribadian bangsa Indonesia yang diwariskan turun-temurun. Telah banyak dilakukan penelusuran filosofis dan kearifan lokal bela diri tradisional pencak silat. Namun, sampai saat ini, belum ada naskah atau himpunan buku mengenai sejarah bela diri bangsa Indonesia yang disusun secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan serta menjadi sumber bagi pengembangan yang lebih teratur. Keberadaan pencak silat secara turun-temurun dan bersifat pribadi atau kelompok memiliki latar belakang dan sejarah bela diri yang ditransmisikan melalui tuturan. Sifat-sifat tertutupan yang melingkupi keberadaan pencak silat sebagian besar terlahir dari refleksi tindak membela diri pada zaman penjajahan di masa lalu. Di beberapa daerah di Indonesia, pencak silat ditampilkan hampir semata-mata sebagai seni tari, yang sama sekali tidak mirip dengan olahraga ataupun bela diri. Misalnya, tari Serampang Dua Belas di Sumatera Utara, tari Randai di Sumatera Barat, dan tari Ketuk Tilu di Jawa Barat. Para penari tersebut dapat memperagakan tarian itu sebagai gerak bela diri yang efektif dan efisien untuk menjamin keamanan pribadi.

Dalam pandangan seni, pencak silat dapat divisualisasikan sebagai rangkaian variasi gerak berpola yang efektif, indah, dan sesuai dengan mekanisme tubuh sebagai manifestasi keluhuran budi, yang

dapat digunakan untuk pembelaan diri, sebagai hiburan, serta menjamin kesegaran dan ketangkasan jasmani. Pencak silat pada hakikatnya adalah substansi dan sarana pendidikan rohani dan jasmani untuk membentuk manusia tangkas yang mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai moral masyarakat yang luhur.

METODE

Metode utama yang digunakan dalam artikel ini yaitu melalui pendekatan historis faktual (Bakker & Zubair, 1994) yang melibatkan teknik analisis sintesis dan interpretasi terhadap data yang ditemukan dari berbagai literatur mengenai pencak silat dan keorganisasian pencak silat. Setelah mendapatkan data di lapangan dan sumber pustaka berupa dokumen penting dan dari buku-buku referensi, peneliti mengadakan wawancara dengan pakar silat untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh. Teknik analisis sintesis dilakukan dengan cara menyimpulkan pendapat atau pandangan-pandangan yang berbeda dengan tujuan menemukan suatu kesatuan pendapat yang lebih utuh dan lengkap tentang pencak silat sebagai seni. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan langkah-langkah inventarisasi, sistematisasi, dan klasifikasi terhadap pustaka mengenai bela diri pencak silat, khususnya nilai-nilai seni yang terkandung di dalamnya. Observasi berpartisipasi secara khusus dilakukan pada saat acara pentas seni pencak silat tradisional, karena penulis juga pesilat bidang seni. Observasi berpartisipasi adalah pengamatan dengan cara terjun langsung ikut memainkan peranan sebagai partisipan dalam suatu tradisi seni bela diri pencak silat. Analisis penelitian ini menggunakan metode pendekatan historis faktual, dengan tahapan sebagai berikut.

a. Deskripsi, dilakukan dengan diuraikannya objek material, yaitu bela diri pencak silat yang di dalamnya terkandung

nilai-nilai seni, dan dikaji agar diperoleh gambaran yang jelas dari data yang dinilai akurat berhubungan dengan seni bela diri pencak silat.

b. Interpretasi, yaitu dengan menggunakan metode hermeneutik. Metode ini digunakan dalam rangka menyelami data yang tersedia serta mengungkapkan makna dan nuansa yang terkandung di dalamnya. Melalui interpretasi diharapkan diperoleh gambaran secara tepat, lengkap, dan mendalam mengenai nilai seni melalui pengkajian bela diri pencak silat.

c. Sintesis, yaitu menyimpulkan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangan yang berbeda dari tokoh pendekar untuk menemukan suatu kesatuan pendapat yang lebih utuh dan lengkap sehingga memperoleh hasil penelitian dengan pemahaman yang menyeluruh tentang seni dalam bela diri pencak silat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaidah Norma Beladiri Pencak Silat

Secara struktural, pencak silat bela diri meliputi dan mewadahi empat hal sebagai satu kesatuan, yakni: sikap-pasang, gerak-langkah, serangan, dan *belaan*. Sikap-pasang bersifat *stationer* dan gerak-langkah bersifat *mobile*. Keduanya merupakan pencak silat *nirlaga*, sedangkan serangan dan *belaan* merupakan pencak silat laga. Pencak silat *nirlaga* dilaksanakan sebelum, di antara, dan setelah dilaksanakan pencak silat laga. Pencak silat merupakan sistem bela diri semesta (Saleh, 1992; Tamat, 1982). Pelaksanaan pencak silat pada dasarnya adalah semua komponen tubuh, berbagai senjata, dan benda digunakan secara efektif dan optimal. Komponen tubuh yang digunakan untuk melaksanakan pencak silat dapat dipilah menjadi dua, yakni komponen utama dan komponen bantu. Komponen tubuh utama meliputi jari, tangan, sikut, lengan, kaki, tungkai, dan lutut. Komponen-komponen tersebut digunakan

secara terkombinasi, terkoordinasi, praktis, efektif, dan taktis, yang didukung, dibantu atau dibarengi dengan penggunaan komponen bantu, yakni komponen tubuh lainnya yang diperlukan dan dibutuhkan pada momen yang tepat. Komponen tubuh utama berdasar pada kegunaan, dan penggunaannya dapat berfungsi berganti-ganti. Komponen tersebut menurut keperluannya dapat dipilah menjadi empat, yakni komponen penyangga, komponen penggerak, komponen penyerang, dan komponen pembela. Masing-masing digunakan menurut keperluannya dalam rangka pelaksanaan sikap-pasang, gerak-langkah, serangan, dan *belaan*.

a. Sikap-pasang, apabila ditinjau dari sistem bela diri, pasang berarti kondisi siap tempur yang optimal, baik fisik maupun mental dan indera. Sikap-pasang berarti teknik berposisi siap tempur optimal dalam menghadapi lawan yang dilaksanakan secara taktis dan efektif. Sikap-pasang dapat berpola serangan atau *belaan*. Sikap-pasang dalam pelaksanaannya merupakan kombinasi dan koordinasi kreatif dari kuda-kuda, sikap tubuh, dan sikap tangan.

b. Gerak-langkah, adalah teknik berpindah atau mengubah posisi disertai dengan kewaspadaan mental dan indera secara optimal untuk mendapatkan posisi yang menguntungkan dalam rangka mendekati atau menjauhi lawan. Untuk kepentingan serangan dan *belaan* dilaksanakan secara taktis yang selalu dikombinasikan dan dikoordinasikan dengan sikap tubuh dan sikap tangan.

c. Serangan, dalam pencak silat merupakan bagian integral dari *belaan* atau pertahanan. Serangan dapat disebut juga sebagai *belaan* atau pertahanan aktif. Pengertian serangan dalam pencak silat adalah teknik untuk merebut inisiatif lawan dan atau membuat lawan tidak dapat melakukan serangan atau *belaan*, dan semuanya itu dilaksanakan secara praktis (Kiong, 1960).

d. *Belaan* atau pertahanan merupakan teknik untuk menggagalkan serangan lawan yang dilaksanakan secara taktis. *Belaan* ditinjau dari sifatnya meliputi *belaan*-layar (*belaan* reaktif) dan *belaan*-sambut (*belaan* pro-aktif) (Kiong, 1960).

Kaidah norma pencak silat adalah aturan dasar yang mengatur tata-cara atau tata-krama pelaksanaan pencak silat dan jurus-jurusnya dalam komposisi sikap pasang, gerak langkah, serangan dan *belaan* sebagai satu kesatuan. Norma pencak silat tersebut bercorak budaya rumpun Melayu dan budaya nasional Indonesia, yang dijiwai dan dimotivasi keluhuran budi pekerti. Noto-soejitno (1989), menjelaskan bahwa kaidah pencak silat terdiri dari empat aturan sebagai satu kesatuan, yakni etika (kesusilaan), logika (penalaran), estetika (keindahan), dan atletika (keolahragaan yang meliputi kekesatriaian, kejujuran, dan sportivitas dalam olahraga sebagai permainan).

Dasar pelaksanaan pencak silat bela diri adalah logika dengan tidak mengabaikan etika, estetika, dan atletika. Struktur, proses, dan kaidah yang telah dijelaskan tersebut merupakan kriteria baku pencak silat fisik. Cabang-cabang pencak silat lain merupakan sumber derivasi dan modifikasi dari pencak silat bela diri. Sistem bela diri yang tidak memiliki kriteria fisik tersebut, walaupun diberi nama pencak silat, pada dasarnya bukan atau tidak berkualifikasi sebagai pencak silat. Pencak silat bela diri mempunyai beberapa karakteristik, antara lain kesiapsiagaan yang tenang untuk bertindak, menggunakan tenaga secara ekonomis, memanfaatkan serangan dan tenaga lawan secara tepat sebagai peluang untuk mengunggulinya, menggunakan kelenturan dan keseimbangan tubuh serta kegesitan bergerak dalam permainan posisi taktis.

Aliran Pencak Silat

Kata pandai digunakan di dalam Bahasa Melayu merujuk orang yang mahir dalam berbagai keahlian, khususnya yang

menguasai kekuatan supranatural. Secara spesifik, kata pendekar bermuasal dari kata pandai khususnya memiliki keterampilan dalam hal bersilat (Chambers dan Drager, 1978). Kemahiran mengamankan diri yang mula-mula diciptakan oleh “orang-orang pandai” berdasarkan inspirasi atau imajinasi dari berbagai cara binatang yang trengginas menyerang atau mengamankan diri dari serangan binatang lain, mempunyai macam-macam gaya (*style*) yang kemudian dikembangkan lagi secara kreatif sehingga macam-macam gaya itu menjadi semakin banyak. Kesemuanya itu mempunyai aspek mental spiritual, bela diri, seni, dan olahraga serta dilandasi filosofi budi pekerti luhur sehingga berkualifikasi sebagai pencak silat.

Di antara gaya-gaya pencak silat yang banyak itu, ada sejumlah gaya yang mempunyai karakteristik tertentu, sehingga satu sama lain terlihat perbedaannya secara jelas. Perbedaan itu tidak menyangkut keseluruhan, tetapi hanya bagian-bagian tertentu saja. Perbedaan gaya yang berkarakteristik tertentu ini disebut “aliran pencak silat”. Kata “aliran” dapat diartikan sebagai “gaya yang diajarkan dan dipraktikkan” oleh suatu perguruan pencak silat. Di antara gaya-gaya pencak silat yang banyak itu, ada sejumlah gaya yang mempunyai karakteristik tertentu, sehingga satu sama lain terlihat perbedaannya secara jelas. Bagian-bagian tertentu yang memiliki karakteristik khusus sehingga menunjukkan ciri yang membedakan satu aliran dengan aliran lainnya, disebut “jurus”. Kata “jurus” berarti sasaran kenaan pada atau pengamanan terhadap bagian-bagian tubuh manusia yang rawan. Dengan demikian, “jurus” adalah bagian dari sistem sikap dan gerak pencak silat dalam konteks kegiatan menyerang atau mengamankan bagian-bagian tubuh yang rawan.

Praktik pelaksanaan jurus dari masing-masing cabang pencak silat dilakukan

dengan gaya yang bermacam-macam. Perbedaan tersebut kebanyakan hanya merupakan nuansa (variasi). Membedakan aliran-aliran pencak silat yang merupakan gaya-gaya nuansa (variatif) tidak mudah. Evaluasi dan deskripsi perbedaan antara aliran yang satu dan aliran yang lain hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang ahli dan betul-betul memahami berbagai teknik dan jurus pencak silat. Pada dasarnya perbedaan aliran dalam pencak silat hanya menyangkut segi praktik fisik. Di dunia pencak silat, aliran bukan faham atau mazhab. Oleh karena itu, cabang dan aliran pencak silat apapun tetap dijiwai dan dimotivasi oleh filosofi budi pekerti luhur.

Beberapa sumber terdahulu yang relevan dengan kajian seni pencak silat mengintegrasikan kesenian bela diri ini ke dalam varian tarian tradisional seperti misalnya Rosala, dkk. (2018) meneliti varian tari Ibing Penca Topeng Pendul Kabupaten Karawang di Kabupaten Karawang Jawa Barat sebagai jenis tari yang berakar kuat pada seni bela diri pencak silat. Menurutny, tari Ibing Penca Topeng memungkinkan seniman tari secara bersamaan mengembangkan bahan ajar Pencak silat yang bersumber dari seni tradisional yang selama ini terbatas pada *ibing penca tepak dua* dan *tepak tilu paleredan*. Pola dan ragam gerak *pencugan* ibing penca tidak dapat lepas dari pengaruh jurus-jurus aliran pencak silat yang ada di Jawa Barat. Sementara itu, Wahyuni, dkk (2018) meneliti Karakteristik Gaya Tari Minangkabau Tari Mulo Pado dan Tari Benten. Ia menyebutkan bahwa tari tradisional Minangkabau memiliki kesamaan karakter gerak yang berbasis pencak silat sebagai identitas yang melekat pada tari-tari Minangkabau. Namun, di sisi lain tari Minangkabau memiliki perbedaan gaya pembawaan antara *darek* dan *pasisia*.

Makna Jurus Buka dan Falsafah Silat Setia Hati

Setia Hati adalah aliran beladiri yang berpusat pada teknik pergerakan kaki,

yang berkembang di wilayah Jawa Tengah. Sikap badan dalam aliran ini dirancang untuk menstimulasi serangan lawan dengan tangan, kemudian membuatnya tidak sadar akan gerakan kaki yang cepat dan kuat dari gaya bertarung penganut aliran Setia Hati ini. Ada beberapa corak penting yang diterapkan di dalam aliran ini. Jika berhadapan dengan lawan, petarung Setia Hati akan berpura-pura terpeleset perlahan-lahan seakan menunjukkan sikap menyerah, namun secara tiba-tiba ia akan mengejutkan lawan dengan tendangan kuat dan akurat. Dari posisi manapun, gerakan atas atau bawah, pesilat aliran Setia Hati adalah musuh yang berbahaya (Alexander dkk., 1972: 57).

Dalam bukuan Persaudaraan Setia Hati Terate terdapat gerakan-gerakan yang mempunyai makna filosofis. Abdurrachman (1990: 70-75) menjelaskan bahwa gerak tersebut terdiri atas:

a. Berdiri tegak seperti huruf alif, artinya manusia harus bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Tak ada perbuatan manusia sekecil apapun yang luput dari pengawasan Allah, karena Allah meliputi segala yang ada di bumi dan di langit serta di antara keduanya. Tak ada apapun yang tersembunyi bagi Allah. Jadi, setiap perbuatan hendaklah diawali dengan ingat kepada Allah, dengan menyebut nama-Nya. Mengakui adanya Tuhan Yang Esa, sebelum manusia mengerjakan sesuatu harus selalu memohon pada Tuhan terlebih dahulu untuk keselamatan dan keberhasilan nantinya.

b. Penghormatan, dengan kedua telapak tangan bertemu dengan ibu jari di depan jantung hati, jari rapat dan mengarah ke atas, dan kepala menunduk secukupnya. Artinya, semua ini menunjukkan bahwa manusia mempunyai keluhuran budi. Keluhuran budi ini yang membedakan manusia sebagai makhluk sosial dengan makhluk-makhluk lainnya. Dengan memberikan penghormatan yang wajar, tulus, dan tidak dibuat-buat akan terpancar



Gambar 1. Penghormatan
(Sumber: Ediyono, 2004)

rasa saling pengertian atau tepa selira. Dengan demikian, manusia harus menghormati sesama secara normal dan tidak berlebihan. Gambar 1 menunjukkan gerakan penghormatan.

c. Dua jari, yaitu dengan mengacungkan dua jari telunjuk, melambangkan bahwa di dunia ini ada dua keadaan yang selalu berpasangan. Di dunia ini ada kaitan keadaan yang erat sekali hubungannya, seperti ada siang ada malam, ada pria ada wanita, ada baik dan buruk, panas dan dingin, sehat dan sakit, mujur dan sial, kaya dan miskin (lihat gambar 2).

d. Dua jari diletakkan di tanah, yaitu dengan kaki kanan digeser ke samping sekitar 15 derajat, lalu mengacungkan dua jari tengah tangan kanan menunjuk pada tanah dan posisi kaki jongkok, melambangkan mohon doa restu ibu pertiwi. Hakikat sebenarnya adalah minta kepada Allah Swt. yang telah menjadikan manusia dari tanah, hidup dari hasil tanah dan akan kembali menjadi tanah. Jadi, sungguh bodohlah manusia yang hanya berasal dari tanah, tetapi sampai membunuh sesamanya (lihat gambar 3).

e. Dua jari ditempelkan di pelipis, melambangkan sikap yakin pada kemampuan dan kekuatan diri sendiri. Jari menempel di pelipis melukiskan bahwa segala per-



Gambar 2. Dua jari diacungkan ke atas
(Sumber: Ediyono, 2004)

buatan harus dipikirkan lebih dahulu, apalagi hal-hal yang menyangkut pertarungan. Harusnya dipikirkan berkali-kali, perlukah masalah yang dihadapi itu diselesaikan dengan kekerasan? Bila sudah dipandang perlu maka harus diyakini bahwa keputusan yang diambil itu benar. Keyakinan akan kemampuan dan kekuatan diri sendiri ini tidak sama dengan menyombongkan diri karena merasa mampu mengatasi atau mengalahkan lawan sehingga dapat melupakan hidayah Allah. Sombong atau takabur itu cenderung meremehkan lawan karena merasa pasti mampu menangulangnya. Padahal lawan belum tentu bisa ditundukkan.

f. Tangan kanan mengepal dan tangan kiri siap menangkis, melambangkan penentuan sikap sesuai dengan keputusan yang telah diambil, yaitu siap bertarung. Tangan kanan menempel, artinya siap bertarung dan tidak akan mundur sekalipun dengan jalan kekerasan. Tangan kiri menangkis, artinya tetap memberikan peringatan agar tidak melukai badan dan hati lawan serta masih bersedia untuk menyelesaikan persoalan itu dengan cara terbaik. Sesungguhnya pendekar hanya ingin mengingatkan lawannya supaya tidak berlarut-larut dalam perbuatan yang tidak terpuji.

g. Tangan menyiku, melambangkan sikap berhati-hati dan waspada terhadap



Gambar 3. Dua jari diletakkan di tanah
(Sumber: Ediyono, 2004)

semua kemungkinan yang membahayakan persaudaraan ini. Maka untuk melindungi diri dan persaudaraan ini, pendekar tak akan merasa segan untuk menangkis segala serangan yang mengancam.

h. Pengulangan gerak, pengulangan dari gerak dua jari (telunjuk dan jari tengah) diikuti gerakan tangan kanan mengepal dan tangan kiri siap menangkis, kemudian penghormatan mempunyai pengertian bahwa segala tindakan yang akan dilakukan hendaklah didasari oleh niat yang baik agar ikut *memayu hayuning bawono* karena Allah, dan terakhir berdiri tegak kembali.

Perkembangan Seni dalam Beladiri Pencak Silat

Seni adalah segenap kegiatan budi pikiran seseorang (seniman) yang secara mahir menciptakan sesuatu karya sebagai pengungkapan perasaan manusia. Hasil ciptaan dari kegiatan itu ialah suatu kebudayaan organis dalam sesuatu bentuk tertentu dari unsur-unsur bersifat ekspresif yang termuat dalam suatu medium indrawi. The Liang Gie (1996), menjelaskan ciri-ciri pokok seni tersebut adalah:

- a. Seni bersifat kreatif: menciptakan sesuatu realitas baru
- b. Seni bercorak individualitas, terikat pada perseorangan tertentu dalam penciptaan maupun penikmatannya.

- c. Seni sebagai ekspresi: menyangkut perasaan manusia dan karena itu penilaiannya juga harus memakai ukuran perasaan estetis.

- d. Seni adalah abadi: dapat hidup sepanjang masa.

- e. Seni bersifat semesta: berkembang di seluruh dunia dan sepanjang waktu.

Seni pada prinsipnya tumbuh dari perbuatan budi manusia untuk menciptakan suatu yang indah. Selain seni merupakan ungkapan dari batin manusia untuk menyalurkan hasrat batinnya yang terpendam kepada orang atau benda yang ada di luar dirinya sendiri, seni juga mempunyai peran dalam kehidupan manusia untuk mengadakan kontak yang lebih tinggi dari pada manusia, yaitu dengan yang transenden. Manusia menciptakan seni sebagai bukti beribadah kepada Tuhan. Seni merupakan hal yang berkaitan dengan ketaatan manusia kepada Yang Mahakuasa. Dick Hartoko (1984) menjelaskan seni merupakan suatu inspirasi, sedang kehidupan adalah suatu kenyataan. Inspirasi artistik konsepsi dan ekspresi banyak bergantung pada situasi kondisi kehidupan, tetapi gaya-gaya kehidupan sering dibentuk oleh cita-cita artistik, oleh inspirasi puitis atau religius.

Pencak silat memang terlahir di bumi Indonesia sebagai senjata andalan dalam menghadapi berbagai serangan, baik berasal dari individu, kelompok ataupun pasukan musuh yang berusaha merebut wilayah Indonesia. Setelah Indonesia merdeka, terjadi penambahan fungsi pencak silat dari fungsi vital menjadi fungsi olahraga, kesenian dan hiburan. Bidang kesenian dapat dilihat dari berbagai upacara tradisional yang dalam salah satu tahapannya menghadirkan pencak silat. Sebagai contoh adalah tahapan palang pintu dalam upacara perkawinan khas Betawi. Sebagai hiburan, terlihat dari berbagai bentuk ketangkasan memainkan senjata tajam ataupun tangan kosong yang dipertontonkan dalam beberapa media hi-

buran mulai dari hiburan rakyat sampai ke hiburan media elektronik, seperti acara Gong Show di Trans TV. Bela diri sebagai salah satu fungsi utama pencak silat kini cenderung menjadi salah satu cabang olahraga yang sama halnya dengan jenis olahraga bela diri lainnya seperti karate, judo, dan lain-lain.

Perkembangan pencak silat dari segi fungsi sebagai ilmu bela diri itu sendiri ternyata memiliki dua arah yang seakan berlainan. Pertama adalah ilmu bela diri yang telah dilegalisasi menjadi salah satu cabang olahraga tingkat nasional bahkan dunia. Sementara yang kedua adalah ilmu bela diri yang mengarah pada pelestarian kemurnian ajaran pencak silat secara tradisional. Dualisme segi ilmu bela diri yang terjadi dalam pencak silat seakan mengalami stagnasi karena perbedaan paham yang sangat kentara. Bela diri dengan menggunakan jurus silat tradisional sudah tentu tidak dapat dipergunakan dalam olahraga bela diri yang dipertandingkan di tingkat nasional karena terbentur aturan yang ketat dan seakan telah mengebiri jurus-jurus pencak silat tradisional itu sendiri.

Dari segi pelestarian jurus pencak silat tradisional, dampak yang terjadi adalah semakin terkikisnya aliran pencak silat tradisional karena apa yang mereka banggakan sebagai pendekar silat hanyalah sekadar sebuah ilmu yang tidak terpakai. Sementara itu, istilah pendekar yang “tenar” pada era modern ini adalah menanggalkan “baju pendekar” yang lama dan mengenakan baju pencak silat berikut tingkatan yang diatur menurut warna tali pinggang. Mengenakan baju pendekar lama pada saat ini telah dipandang sebagai sosok yang cenderung menakutkan.

Terlepas dari dualisme bela diri seni pencak silat ataupun fungsi sebagai bentuk kesenian dan hiburan, mau tidak mau masyarakat harus mengakui bahwa pencak silat adalah warisan budaya leluhur bangsa

Indonesia yang harus tetap lestari. Sangat disayangkan apabila jurus-jurus ampuh dari berbagai aliran pencak silat tradisional punah terlindas oleh proses regenerasi yang tidak lancar ataupun minat yang semakin menurun. Padahal, dari berbagai jurus tradisional tersebut mampu dipadukan menjadi jurus andalan dalam olahraga pencak silat modern.

Ragam dan Corak Pencak Silat Seni

Ragam dan corak seni yang dikenal di dunia dewasa ini cukup banyak. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi yang ternyata membawa dampak pada penambahan ragam seni. Di antara ragam seni itu adalah seni drama, seni patung, seni tari, seni musik, seni rupa, dan lain-lainnya. Secara garis besar, seni dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu seni rupa dan seni pertunjukan. Secara konseptual, seni rupa dalam penampilannya di hadapan penikmat hanya memerlukan ruang. Sementara itu, seni pertunjukan tidak cukup dengan ruang saja, tetapi juga memerlukan waktu pertunjukan. Seni yang termasuk dalam kelompok seni pertunjukan adalah seni musik, seni tari, seni teater, dan seni resitasi. Kata “seni” mempunyai dua pengertian. Pertama adalah sesuatu yang indah ciptaan manusia. Kedua adalah *skill*, yakni kecakapan, keterampilan atau kemahiran yang tinggi dalam melaksanakan sesuatu. Terkait dengan istilah “pencak silat seni”, kata “seni” berarti indah dan pencak silat seni berarti pencak silat indah. Sedangkan dalam konteks istilah “seni pencak silat”, kata “seni” berarti kecakapan, keterampilan, dan kemahiran teknis dan taktis yang tinggi dalam melaksanakan pencak silat. Pencak silat seni adalah cabang pencak silat yang keseluruhan teknik dan jurusnya merupakan derivasi dan modifikasi dari teknik dan jurus pencak silat bela diri sesuai dengan kaidah-kaidah estetika, dan penggunaannya bertujuan untuk me-

nampilkan (mengekspresikan) keindahan pencak silat (Subroto dan Rohadi, 1996: 2).

Pencak silat seni bila ditinjau dari sumber asal teknik dan jurusnya dapat dikatakan sebagai pencak silat bela diri yang indah. Pada saat diperlukan, pencak silat seni memang dapat difungsikan kembali atau dikembalikan ke asal dan aslinya menjadi pencak silat bela diri. Hal tersebut disebabkan karena pencak silat seni memiliki struktur yang sama dengan pencak silat bela diri. Struktur tersebut meliputi teknik-teknik sikap pasang, gerak-langkah, serangan *belaan* sebagai satu kesatuan. Notosoejitno (1997) menjelaskan bahwa ada perbedaan antara pencak silat seni dan pencak silat bela diri terletak pada nilai orientasi, dan ukuran yang diterapkan dalam proses pelaksanaannya. Pelaksanaan pencak silat bela diri bernilai teknis.

Orientasinya efektif, praktis, taktis, dan pragmatis. Aturan logika, yakni disiplin tentang pelaksanaan sesuatu dengan menggunakan penalaran atau perhitungan akal sehat, ukurannya bersiat objektif dan pencak silat seni bernilai keserasian. Aturannya bersifat estetika, yakni disiplin tentang pelaksanaan sesuatu secara indah, ukurannya bersifat subjektif relatif. Edi Sedyawati (1997) menjelaskan pencak dan tari mempunyai dua ciri dasar yang sama, keduanya dibentuk atau diwarnai oleh kebudayaan yang melingkupinya. Pencak dan tari memiliki arti budaya, yaitu fungsi dan kegunaannya dalam suatu sistem budaya. Ada sistem budaya ketika tari mempunyai fungsi sentral, ada sistem budaya ketika pencak atau tari mempunyai fungsi yang tidak begitu penting bagi pelestarian kebudayaan yang bersangkutan. Sedangkan kegunaan pencak atau tari dalam suatu sistem budaya dapat bervariasi, bisa mempunyai kegunaan sebagai sarana silaturahmi, sebagai sarana pendidikan, sebagai sarana peneguhan kepercayaan keagamaan, sebagai pembinaan fisik dan seterusnya.

Dapat diharapkan bahwa setiap sistem budaya tradisional mempunyai penekanan-penekanan yang khas.

Kategori Pencak Silat Seni

Notosoejitno (1989) menjelaskan bahwa pencak silat seni meliputi tiga bagian, yaitu pencak silat seni eksibisi, pencak silat seni rekreasi, dan pencak silat seni prestasi. Pencak silat eksibisi di daerah Jawa Barat dan Jakarta merupakan bagian dari acara hajatan khitanan, dan di beberapa daerah Sumatera merupakan bagian dari prosesi pernikahan. Pencak silat eksibisi juga ditampilkan pada acara-acara nasional kenegaraan, regional, dan internasional pencak silat. Pencak silat seni rekreasi dilaksanakan secara individual atau kolektif untuk mendapatkan kesenangan batin. Pencak silat seni prestasi mulai dikompetisikan secara luas sejak tahun 1982. Sejak tahun 1996 kompetisi tersebut dinamakan *wiragana* (peragaan tunggal), *wirasanggha* (peragaan ganda yang terdiri dari 2 orang sekubu), dan *wiraloka* (peragaan beregu yang terdiri dari beberapa orang sekubu). Pencak silat prestasi tersebut biasanya dilaksanakan dengan tangan kosong dan bersenjata, serta diiringi musik tradisional pencak silat. Selain itu, ada kompetisi pencak silat seni lokal dengan nama Pasanggiri di Jawa Barat, dan “Gelanggang Silih Berganti” di Sumatra Barat. Pertandingan pencak silat seni didasarkan pada estetika pencak silat seni, yakni *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* (bahasa Jawa) sebagai satu kesatuan (lihat Kiswanto, 2015; Mardotillah & Zein, 2016). Kata “wi” mempunyai arti bermutu atau bagus dalam arti luas. Berdasarkan hasil MUNAS IX IPSI tahun 1994, dijelaskan bahwa:

1) *Wiraga* berarti penampilan sikap teknik dan gerak dengan rapi dan tertib. Kriteria penilaian pencak silat seni *wiraga* meliputi:

a. Kriteria teknik unsur gerak yang

diperagakan tidak boleh meninggalkan unsur pencak silat, berciri atau bersumber pada budaya bangsa Indonesia, dan tetap berdasarkan kaidah pencak silat. Di samping itu, perlu dilihat apakah pesilat memiliki gerakan yang mantap dan matang. Hal ini akan terlihat pada keluwesan gerak dan langkahnya. Penggarapannya perlu pula diperlihatkan kekompakan dalam kerja sama kelompok secara keseluruhan.

b. Keunikan ide, yang dinilai dari keunikan ide disini adalah kreativitas dan orisinalitas dalam penggabungan gerak, yang tidak sekadar menyambung gerak pencak silat, tetapi juga harus ada pesan artistik atau keindahan yang terpancar dalam gerak pencak silat tersebut. Hal ini terlihat dari keinginan yang tampil pada penataannya, dan tertuang dalam gerak menggambarkan suatu kreativitas yang dapat dilaksanakan tanpa meninggalkan unsur, ciri, dan kaidah pencak silat. Perlu juga diamati upaya atau ide apa yang mendasari penataan tersebut.

c. Garapan gerak, di sini fungsi seorang koreografer akan sangat berperan, gerakan yang akan mendapat penekanan pada dinamika tenaga, dan ruang unsur penataan gerak di sini perlu pula dilengkapi dengan penggarapan pola lantai.

2) *Wirama* berarti penampilan teknik sikap dan gerak dengan irama yang serasi, dan jika hal itu diiringi dengan tetabuhan atau musik, ia bersifat kontekstual. Kriteria penilaiannya terletak pada ketepatan irama dalam melakukan gerak, juga dalam penggarapan pola ritme yang tidak monoton. Contoh melakukan gerakan monoton adalah setiap hitungan dengan satu gerakan, pada hal pola ritme tersebut bisa dipecah dan digarap lebih baik lagi. Di samping itu dinamika waktu bisa memecah kebosanan dan bisa memberi jiwa pada garapan gerak, misalnya gerak lambat yang terus-menerus, akan terlihat membosankan, sedangkan apabila gerak

tersebut dilakukan dengan cepat secara terus-menerus, akan menyebabkan rasa capek atau tegang.

3) *Wirasa* berarti penampilan teknik sikap dan gerak dengan penataan (koreografi) yang menarik. Penilaian meliputi, penghayatan gerak yang dihayati dengan tidak sekadar hafal gerak. Jadi, di sini peraga benar-benar merasakan atau menghayati gerak yang dilakukannya. Kesungguhan dan ekspresi serta pencerminan tata krama dan sopan santun perlu adanya kesesuaian visualisasi secara keseluruhan dengan gerak yang dibawakannya, misalnya pakaian dan aksesoris yang dipakai. Pencak silat seni dapat dilaksanakan tanpa atau dengan menggunakan senjata dan tanpa atau dengan iringan musik (tetabuhan).

Pencak silat seni berorientasi pada faktor-faktor keindahan, tetapi pelaksanaannya harus mengandung unsur-unsur logika pencak silat bela diri sebagai sumbernya. Kreativitas dan improvisasi dalam pencak silat untuk dapat menampilkan keindahan pencak silat secara optimal harus berada dalam batas-batas logika pencak silat bela diri. Apabila tidak, pencak silat seni tidak mempunyai nilai atau kehilangan nilainya sebagai pencak silat. Pencak silat seni tersebut hanya mempunyai arti sebagai seni tari dan seni gerak kreatif yang indah mirip pencak silat seni, tetapi tidak memiliki semangat pencak silat. Semangat pencak silat seni dan cabang-cabang pencak silat lainnya adalah semangat pencak silat bela diri sebagai cikal bakalanya.

Busana, Senjata, dan Musik dalam Bela Diri Pencak Silat

Dalam bela diri pencak silat terdapat dua macam busana untuk latihan harian, yaitu busana lokal dan busana perguruan. Busana lokal pada umumnya berwarna hitam-hitam. Busana perguruan warnanya beragam, ada yang baju dan celananya satu warna dan ada yang berbeda warna.

Warna baju ada yang polos dan ada yang kombinasi dua atau tiga warna. Model baju dan celana dari kedua macam busana tersebut pada umumnya sama. Model baju adalah baju kurung tanpa kerah dengan belahan pada bagian leher depan sepanjang 10 cm. Panjang lengan baju sebatas pergelangan tangan. Model celana adalah celana komprang (celana longgar). Panjang kaki celana sebatas pergelangan kaki. Baik busana lokal maupun busana perguruan dikenakan dengan memakai sabuk kain yang beragam warnanya. Warna sabuk menunjukkan peringkat kemantapan mental-spiritual dan kemahiran fisik pencak silat si pemakainya. Warna sabuk yang sama di berbagai perguruan pencak silat tidak selalu mempunyai makna yang sama sebagai tanda kualifikasi atau peringkat kemantapan mental-spiritual dan kemahiran fisik pencak silat.

Busana untuk kepentingan upacara atau untuk kepentingan pertandingan pencak silat seni dilengkapi dengan aksesoris yang pada umumnya bersifat lokal. Aksesoris dikenakan pada kepala, pinggang, dan leher. Aksesoris kepala terdiri dari peci, destar, *galembong* (Minang) atau *blangkon* (Jawa). Aksesoris pinggang terdiri dari sarung, kain batik, kain tenun ikat atau kain tenun songket dengan sabuk lebar yang terbuat dari kulit, kulit tiruan, deklit, atau kombinasi dari ketiganya. Busana untuk kepentingan pertandingan pencak silat seni, baik model, warna maupun komposisi aksesorisnya disesuaikan dengan selera keindahan perguruan, organisasi, atau daerah yang akan menampilkan pesilat-pesilatnya dalam pertandingan. Busana untuk kepentingan upacara pada umumnya menggunakan alas kaki berupa terompah (semacam sandal jepit terbuat dari kulit). Kadang-kadang menggunakan jas kerah tutup atau baju tanpa kerah (pada umumnya berwarna hitam) yang dikombinasikan dengan baju dalam (antara lain kaos oblong) berwarna

putih. Pada perguruan Madura, baju dalam (baju koko) atau kaos oblong tersebut berwarna serba putih-merah melintang.

Seni senjata dalam bela diri pencak silat pada dasarnya adalah sistem bela diri yang bersenjata, oleh karena itu cara menggunakan berbagai senjata merupakan bagian dari pendidikan, pengajaran, dan pelatihan di perguruan-perguruan pencak silat. Senjata pencak silat dapat dipilahkan dalam tiga kategori, yakni senjata asli lokal, senjata khusus perguruan, dan senjata yang berasal dari sistem bela diri asing (Cina). Senjata lokal sangat beragam dan seringkali tidak berbeda dengan perkakas kerja. Beberapa senjata lokal seperti keris, rencong, mandau, dan tombak dibuat dengan memadukan unsur seni pada bilah, tangkai dan sarungnya. Senjata-senjata yang dibuat dengan kemahiran seni ini biasanya dimuliakan, bahkan dikeramatkan.

Keindahan dan sejarah senjata mempunyai nilai yang lebih besar daripada bendanya. Senjata yang demikian itu tidak hanya dimiliki oleh keluarga kerajaan, tetapi juga oleh keluarga-keluarga masyarakat biasa. Senjata tersebut merupakan pusaka yang telah lama umurnya dan tidak diperlihatkan kepada masyarakat umum. Senjata-senjata khas perguruan, antara lain arbir, kujungi, dan paku (PPSI), segu, singkatan dari serbaguna (Tapak Suci), caluk (Setia Hati Terate), rante (Delima, Tridharma), dan celurit (Pamur). Di antara senjata-senjata tersebut ada pula yang banyak variasinya. Senjata-senjata yang berasal dari sistem bela diri asing (Cina), yang dipergunakan oleh perguruan Kuntao ataupun perguruan pencak silat antara lain: Kiam Bokiam, To Sangto, To Citio, Siangkam, Syuk Piao, Kwantao dan Syang Sutai, Cio, Hwe-Kek, Hongkiam-Kek, Sankaw, Kwai, Liangcat, dan Sa Cat Kun. Senjata panjang seperti tombak, toya, dan pedang, digunakan untuk kepentingan laga jarak jauh. Senjata pendek seperti pisau, roti kalong,

penjepit dan piao digunakan untuk kepenjangan laga jarak dekat.

Seni musik tradisional bela diri pencak silat adalah musik atau tetabuhan yang digunakan khusus untuk mengiringi pencak silat, mungkin hanya terdapat di daerah Jawa Barat, yakni yang dinamakan “kendang pencak”. Di daerah-daerah lainnya di Indonesia, untuk mengiringi pencak silat digunakan musik atau tetabuhan lokal yang biasanya digunakan untuk mengiringi tarian daerah atau etnis, seperti gamelan, talempong, dan lain-lain. Penggunaan musik atau tetabuhan lokal, pengiramaannya disesuaikan dengan gerak pencak silat. Gendang atau kendang merupakan instrumen yang biasa untuk mengkontekstualkan atau menyesuaikan gerak pencak silat dengan musik yang mengiringinya.

Pelestarian Pencak Silat Seni antara Tantangan dan Peluang

Budaya dan permainan “seni” pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah pencak pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian Pencak Silat, dengan musik dan busana tradisional. Seni dalam pencak silat memiliki kaitan yang sangat erat. Olah tubuh pada mulanya bertujuan untuk pertahanan diri dari serangan musuh. Beberapa perguruan silat di bumi Nusantara hingga saat ini masih tetap menggunakan aliran silat yang pernah dikenalkan dari daerah mereka ataupun dipadukan dengan jurus silat lainnya sehingga membentuk jurus silat khas perguruan mereka. Ketekunan dari beberapa pesilat Purwakarta telah membuahkan hasil baik dalam beberapa pertandingan antarwilayah. Walaupun demikian, terlepas dari keberhasilan para pesilat Purwakarta tentu di belakang itu semua juga tersirat kemasygulan akan kelangsungan seni pencak silat di bumi Nusantara, mengingat generasi muda saat ini cenderung berkiblat pada budaya global dan mengesampingkan warisan budaya leluhur mereka.

Akankah budaya global mengakibatkan pelestarian seni pencak silat semakin sulit diterapkan pada generasi muda di Nusantara? Jawaban umum yang diperoleh tentu saja diungkapkan dalam bentuk kalimat yang seakan menyadarkan bahwa pelestarian seni pencak silat sangat penting bagi kalangan generasi muda. Kelanjutan dari pertanyaan pertama adalah bagaimana caranya? Untuk menjawab pertanyaan kedua ini tentu membutuhkan waktu dan konsentrasi penuh mengingat semua “barang dagangan” yang sangat bagus saat ini telah hadir di depan mata. Daerah-daerah tempat kelahiran ataupun perkembangan seni pencak silat tentu merasa tergugah untuk segera bertindak agar salah satu kebanggaan budaya mereka tidak sampai punah.

Kondisi sumber daya manusia di bumi Nusantara dalam kaitannya dengan pelestarian seni pencak silat sebenarnya sangat mendukung karena didukung oleh masih adanya rasa untuk melestarikan seni budaya dalam diri masyarakat itu sendiri, walaupun dalam kenyataan hanya pada beberapa daerah yang masih memegang teguh prinsip seperti itu. Masalah yang dihadapi dalam bidang pelestarian seni pencak silat adalah bagaimana cara menggugah minat generasi muda agar menyukai dan mencintai seni pencak silat? Kesenambungan dari pertanyaan pertama adalah bagaimana bentuk strategi adaptasi yang sesuai dengan keinginan generasi muda untuk kemudian dipadukan dengan keindahan, keampuhan, kewibawaan, dan kehormatan gerakan seni pencak silat itu sendiri?

Sosialisasi pencak silat kepada masyarakat yang lebih luas dianggap menjadi solusi atas pengabaian nilai-nilai dan keterampilan bela diri pencak silat yang telah lama dikembangkan dari generasi ke generasi hingga di era globalisasi seperti saat ini. Sosialisasi pencak silat dapat dilakukan di lingkungan masyarakat umum. Wadah yang sekiranya mudah untuk melakukan

sosialisasi pencak silat tersebut di antaranya Karang Taruna di setiap desa atau kelurahan. Aspek yang diutamakan adalah aspek olahraga dan pembinaan mental spiritual. Hakikat pencak silat selain sebagai kegiatan olahraga masyarakat juga lekat dengan unsur kesenian.

SIMPULAN

Budaya pencak silat telah dikembangkan secara turun-temurun sehingga mencapai bentuknya yang sekarang. Seni dalam pencak silat meliputi setiap sikap dan gerak yang dibentuk dan diatur untuk mencapai keindahan seni yang maksimal. Kriteria seni, khususnya seni tari, telah digunakan sebagai pedoman. Kriteria itu dirumuskan dengan kata *wiraga*, *wirasa*, dan *wirama*, yang mempunyai makna adanya keselarasan dan keserasian antara jasmani (raga), rasa, dan irama di dalam menampilkan setiap sikap dan gerak pencak silat seni yang terdiri atas tiga bagian, yaitu pencak silat seni ekshibisi, pencak silat seni rekreasi, dan pencak silat seni prestasi. Pencak silat seni berorientasi pada faktor-faktor keindahan, tetapi pelaksanaannya harus mengandung unsur-unsur logika pencak silat bela diri sebagai sumbernya.

Pencak silat memiliki empat aspek sebagai satu kesatuan, yaitu mental spiritual, bela diri, seni, dan olahraga. Pencak silat seni adalah keseluruhan teknik dan jurusnya yang merupakan derivasi dan modifikasi dari teknik dan jurus pencak silat bela diri sesuai dengan kaidah-kaidah estetika, dan penggunaannya bertujuan untuk mengekspresikan keindahan pencak silat. Beberapa rahasia seni bela diri yang ditunjukkan dari jurus bukaan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate termanifestasikan pada cara-cara di dalam mengembangkan tenaga dalam (*mystical energy*). Di samping jurus-jurus bukaan tersebut berfungsi sebagai membela diri dari serangan musuh, setiap gerakan juga menunjukkan kema-

tapan beriman kepada Allah Swt., anjuran keharmonisan berkeluarga, berbagai sikap mulia seperti ketulusan, berbakti kepada pertiwi, kepercayaan diri, optimistik, dan sadar diri.

Daftar Pustaka

- Alexander, H., Chambers, Q., Draeger, D.F. (1972). *Pentjak-Silat, the Indonesian Fighting Art*. Tokyo & California: Kodansha International, Ltd.
- Bakker A, dan Zubair, A. Ch. (1994). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Chambers, Q. & Drager, D. (1978). *Javanese Silat, the Fighting Art of Persai Diri*. Tokyo: Kodansha International Ltd.
- Gie, T.L. (1996). *Filsafat Seni*. Yogyakarta: Liberty.
- Hartoko, D. (1984). *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kiong, L. Y. (1960). *Teori Ilmu Silat*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Mardotillah, M. & Zein, D. M. (2016). Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, dan Pemeliharaan Kesehatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18 (2), 121-133.
- NN. (1990). *Disiplin Pencak Silat Indonesia*. Munas VIII IPSI Jakarta. Tidak dipublikasikan.
- Notosoejitno. (1997). *Khasanah Pencak Silat*. Jakarta: Indomedika.
- Notosoejitno. (1989). *Sejarah Perkembangan Pencak Silat di Indonesia*. Jakarta: Humas PB IPSI.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosala, D., Supriyatna, A., dan Suryawan, A.I. (2018). *Pencugan Ibing Penca Topeng Pendul Kabupaten Karawang*. *Panggung*, 28 (1), 16-32. DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v28i1.411.g365>.
- Saleh. (1992). *Pencak Silat*. Bandung: FPOK IKIP.

- Sedyawati, E. (1997). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Shamsuddin, Sh. (2005). *The Malay Art of Self-defense: Silat Seni Gayong*. Berkeley, California: North Atlantic Books.
- Subroto, J. dan Rohadi, M. (1996). Kaidah-kaidah Pencak Silat Seni yang Terhubung dalam IPSI. Solo: CV. Aneka.
- Sukowinadi. (1989). *Sejarah Pertumbuhan Pencak Silat*. Yogyakarta: Per. P.I Harimurti.
- Suwaryo, SH. (2008). *Peranan Organisasi Perguruan Beladiri Pencak Silat dalam Minimalisasi Kejahatan*. Tesis pada Program Magister Ilmu Hukum, Universitas Dipenogoro, Semarang.
- Tamat, T. (1982). *Pelajaran Dasar Pencak Silat*. Jakarta: Miswar.
- Wahyuni, W., Yusfil, & Suharti. (2018). Karakteristik Gaya Tari Minangkabau Tari Mulo Pado dan Tari Benten. *Panggung*, 2 (28), 244-257. DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v28i2.452.g382>.